

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an diturunkan dengan bahasa arab yang memiliki gaya bahasa unik dan Istimewa. Dengan tingkat kesastraan yang sangat tinggi, dan kandungannya pun sangat bermakna, hal ini yang menjadikan masyarakat Arab lebih mudah untuk menghapalnya.¹ Pernyataan bahwa Al-Qur'an diturunkan dalam Bahasa arab di tegaskan dalam sejumlah ayat Al-Qur'an, salah satunya dalam QS. Az-Zukhruf (43): 3

إِنَّا جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَّعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٣﴾

*“Sesungguhnya Kami menjadikannya sebagai Al-Qur'an yang berbahasa Arab agar kamu mengerti”.*²

Meskipun Al-Qur'an di sampaikan dengan Bahasa arab, dengan kebahasaanya yang sangat tinggi. Tidak menjamin bisa memahami makna Al-Qur'an secara mendalam. Kenyataan ini membuat semua pihak yang memiliki maksud ingin menandingi Al-Qur'an pasrah dan tidak berdaya. Bahkan sekalipun manusia berusaha menciptakan karya dengan susunan Bahasa seindah apapun, Al-Quran tidak akan pernah dapat ditiru, pemalsuan Al-Quran menjadi mustahil.³

Kemukjizatan Al-Qur'an dalam aspek bahasa memiliki nilai yang sangat penting, sehingga penting bagi para penafsir untuk menerapkannya dengan menggunakan teori-teori bahasa seperti ilmu *balaghah*. Hal ini karena

¹ Muhammad Sapol, *Uslub Al-Qur'an Dalam Pengungkapan Kiamat* (Serang: A-Empat, 2020) hlm 5.

² *Terjemah Kemenag*, 2019 hlm 289.

³ Lalu Muhammad Nurul Wathoni, *Kuliah Al-Qur'an: Kajian Al-Qur'an Dalam Teks Dan Konteks*, ed. Zainal Arifin (Mataram: Sanabil, 2021) hlm 17.

pemahaman yang mendalam tentang aspek kebahasaan merupakan landasan yang diperlukan dalam menafsirkan Al-Qur'an.⁴

Memaknai Al-Qur'an tanpa landasan ilmu menjadi pengingat agar tidak sembarangan dalam menafsirkan Al-Qur'an. Al-Qur'an memiliki kalimat-kalimat yang terkadang tidak bisa dimengerti secara harfiah, kurangnya pemahaman mendalam menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak bisa dimaknai hanya secara verbal, melainkan perlu dengan analisis yang teliti. Memahami Al-Qur'an hanya dari teks tanpa mengetahui tafsirnya dengan jelas dapat menyebabkan pemahaman yang keliru.

Di sisi lain, tidak semua ulama menerima penggunaan *balaghah*, khususnya *majaz*, dalam penafsiran Al-Qur'an. Misalnya, Ibnu Taimiyah menolak pembagian bahasa menjadi hakiki dan majazi karena dianggap tidak dikenal generasi salaf. Menurutnya, penggunaan *majaz* berpotensi membuka celah bagi penafsiran yang menyimpang.⁵ Pandangan ini kemudian diperkuat oleh muridnya, Ibnu Qayyim, yang menegaskan bahwa semua lafaz dalam Al-Qur'an bermakna hakiki.⁶ Kritik serupa juga datang dari ulama kontemporer seperti al-Syinqithi yang menilai bahwa penggunaan *majaz* berlebihan dapat mengaburkan kejelasan makna Al-Qur'an.⁷ Dengan demikian, kajian *balaghah* dalam tafsir tidak sepenuhnya diterima secara bulat, melainkan ada perdebatan di kalangan mufassir.

Untuk memahami makna yang terkandung dalam Al-Qur'an perlu terlebih dahulu mempelajari Bahasa arab.⁸ Pembelajaran Bahasa arab mencakup berbagai macam keilmuan, seperti ilmu shorf dan ilmu nahwu.⁹ Ilmu nahwu

⁴ Muhammad 'Alī Al-Ṣābūnī, *Al-Tibyān Fī 'Ulūm Al-Qur'ān* (Karachi, Pakistan: Al-Bushra, 2015) hlm 8.

⁵ Akmil Rahmi, Tomi Sukardi, and Agung Satria Wijaya, "Ikhtisar Jurnal Pengetahuan Islam," *Jurnal Pengetahuan Islam* 1, no. 1 (2021): hlm 25–38.

⁶ Ibnu Qayyim, *Al-Sawa'iq Al-Mursalah 'ala Al-Jahmiyyah Wa Al-Mu'aththilah* (Beirut Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998) hlm 89.

⁷ Muhammad Amin Al-Syinqithi, *Adhwa' Al-Bayan* (Beirut Dar al-Fikr, 1995) hlm 20.

⁸ Rahmah Binti Ahmad H. Osman, "Keistimewaan Bahasa Arab Sebagai Bahasa Al-Quran Dan Kepentingan Menguasainya Bagi Para Mufassirīn" Vol. 5 (2022) hlm 15.

⁹ Rumadani Sagala, *Balaghah* (Lampung, 2016) hlm 2.

adalah ilmu untuk memahami akhir suatu kata berbahasa Arab yang tersusun dalam suatu kalimat.¹⁰ Sedangkan ilmu shorf adalah ilmu yang mengkaji tentang perubahan makna dari satu kata ke kata yang lain dan dari satu makna ke makna yang lain. Adapun ilmu *balaghah* Adalah disiplin ilmu yang membahas tentang keindahan ungkapan atau lapadz yang terdapat dalam Al-Qur'an maupun dalam syair-syair arab.¹¹ Ilmu ini mampu menimbulkan rasa takjub, kekaguman dan keterpesonaan yang menyentuh hati setiap orang yang mendengarnya.¹²

Ilmu *balaghah* terdiri atas tiga cabang utama, yaitu, Ilmu Ma'ani, Ilmu bayan dan Ilmu Badi. Setiap cabang memiliki kekhasan gaya Bahasa serta karakteristik masing-masing. Namun, penelitian ini secara khusus memusatkan perhatian pada Ilmu bayan sebagai fokus kajian utama., yaitu persoalan mengenai *Majaz 'aqli*. *Majaz 'aqli* merupakan bentuk majaz yang berkaitan dengan penyandaran perbuatan kepada selain pelaku hakikinya.¹³ Dalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat yang menggunakan unsur, salah satunya dapat di temukan dalam Q.S At-Tin ayat 1:

اللَّهُ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ لِتَسْكُنُوا فِيهِ وَالنَّهَارَ مُبْصِرًا إِنَّ اللَّهَ لَذُو فَضْلٍ عَلَى النَّاسِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ

“Allahlah yang menjadikan malam untukmu agar kamu beristirahat padanya (dan menjadikan) siang terang-benderang (agar kamu bekerja). Sesungguhnya Allah benar-benar memiliki karunia (yang dilimpahkan) kepada manusia, tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur.”¹⁴

¹⁰ Muhammad Taqdir Muhammad Muhyidin Abdul Hamid, *Ilmu Nahwu* (Malang: Media Hidayah, 2010) hlm 14.

¹¹ Mirayani, “Analisis Uslub Majaz Mursal Dalam Surah Al-Fath (Kajian Ilmu Balaghah)” (Universitas Jambi, 2021).

¹² Gasim Yamani, *Balaghah Al-Qur'an: Mendaki Ketinggian Bahasa Al-Qur'an Mendalami Kandungan Maknanya*, ed. M.Ag. Dr. H. Sidik (Yogyakarta: Pesantren Anwarul Qur'an, 2023).

¹³ Ahmad Al-Hasyimi, *Jawahirul Balaghah Fii Ma'ani Wa Bayan Wa Badi'*, ed. Yusuf As-Sumaili (Perpustakaan Modern Beirut, n.d.), hlm 255.

¹⁴ *Terjemah Kemenag* (2019).

Keterangan dalam kitab Tafsir Shafwatut Tafāsīr:

المجاز العقلي والنهار مُبَصِّرًا من إسناد الشيء إلى زمانه. لأن النهار زمن للإبصار. والنهار نفسه لا يبصر.¹⁵

“Ini termasuk majaz ‘aqli. Kata siang yang melihat merupakan bentuk penyandaran sesuatu kepada waktunya, karena siang adalah waktu terjadinya penglihatan, sedangkan siang itu sendiri tidaklah melihat”.

Lafaz وَالنَّهَارُ مُبَصِّرًا sebagaimana dijelaskan dalam Şafwah at-Tafāsīrkarya Muhammad Ali Ash-Shabuni termasuk dalam kategori المجاز العقلي. Ungkapan tersebut merupakan bentuk إسناد الشيء إلى زمانه, yaitu penyandaran suatu perbuatan atau sifat kepada waktu terjadinya.¹⁶ Kata النهار (siang) disandarkan dengan sifat مبصرًا, padahal secara hakikat siang bukanlah pelaku penglihatan. Aktivitas melihat merupakan perbuatan makhluk hidup, khususnya manusia, sedangkan siang hanya berfungsi sebagai ظرف زمان (keterangan waktu) bagi berlangsungnya aktivitas tersebut.¹⁷

Berdasarkan penjelesan di atas, maka untuk memahami peran dan keindahan Majaz ‘aqli, penulis mengkajinya melalui kitab Şafwah at-Tafāsīr karya Muhammad Ali Ash-Shabuni. Nama lengkap beliau Muhammad bin Ali bin Jamal Ash-Shabuniy, lahir di kota Halab (Aleppo) Suriah pada tahun 1928 M/1347 H. Beliau dikenal sebagai ulama yang bermadzhab sunni dengan akidah Asy’ariyah.

Muhammad Ali-Ash Shabuni dipilih sebagai objek kajian karena beliau merupakan salah satu ulama kontemporer terkemuka dalam bidang tafsir Al-Qur’an. Muhammad Ali-Ash Shabuni dikenal aktif dalam menulis karya ilmiah di bidang tafsir dan ulumul qur’an. Di antara karya-karyanya yang terkenal

¹⁵ Muhammad Ali As-Shobuni, *Tafsir Shofwatu At-Tafasir*, 1981st ed. (Darul Qur’anul Karim Beirut, 1981), Jilid III hlm 163.

¹⁶ Hasan bin Ismail bin Hasan bin ‘Abd al-Raziq Al-Hajjaji, *Al-Balāghah Al-Şāfiyah Fī Al-Ma‘ānī Wa Al-Bayān Wa Al-Badī‘* (kairo: Al-Maktabah al-Azhariyyah li al-Turāth, 2006), hlm 189.

¹⁷ Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn ‘Abdillāh ibn Mālīk Al-Andalusī, *Alfiyyah Ibn Mālīk*, 2021, hlm 189.

salah satunya adalah tafsir Shafwatut Tafasir.¹⁸ Tafsir inilah yang akan dijadikan sumber utama dalam penelian ini.

Kitab *Şafwah at-Tafāsīr* merupakan karya tafsir ringkas namun menyeluruh dalam pembahasannya, yang disusun dengan memadukan Riwayat dan penalaran rasional. Ash-Shabuni merujuk pada berbagai kitab tafsir klasik yang diakui keotentikannya, seperti Tafsir Ibnu Katsir, Ruhul Ma'ani, Al-Kasyaf. Tafsir ini ditulis dengan Bahasa yang teratur dan mudah dipahami, disertai perhatian khusus terhadap keindahan gaya Bahasa serta aspek sastra Al-Qur'an. Dalam Tafsirnya juz 1 di dalam pengantar, Ash-Shabuni menjelaskan bahwa ia menamai kitab ini *Şafwah at-Tafāsīr* karena berisi ringkasan dari berbagai tafsir besar yang bermetode tahlili yang disusun secara padat, sistematis, dan jelas.¹⁹

Di satu sisi, penggunaan majaz dalam kajian balaghah merupakan salah satu perangkat penting dalam memahami kedalaman makna Al-Qur'an, termasuk dalam penafsiran ayat-ayat yang tidak dapat dipahami secara literal. Bahkan banyak mufassir klasik maupun kontemporer yang memanfaatkan konsep majaz dalam menjelaskan makna ayat. Sedangkan di sisi lain, keberadaan majaz dalam Al-Qur'an justru menjadi perdebatan di kalangan ulama, di mana sebagian tokoh seperti Ibnu Taimiyah dan Ibnu Qayyim menolak konsep majaz karena dianggap tidak dikenal dalam tradisi salaf serta berpotensi membuka peluang penafsiran yang menyimpang.²⁰

Maka muncul pertanyaan, bagaimana bentuk dan penafsiran majaz 'aqli dalam Al-Qur'an, khususnya dalam Tafsir *Şafwah at-Tafāsīr* karya Muhammad Ali Ash-Shabuni, serta bagaimana posisi penggunaan majaz tersebut dalam kerangka penafsiran Al-Qur'an?

¹⁸ Alfin Abdussalam, "Analisa Ayat-Ayat Tasybih Pada Surah Yasin Menurut Muhammad Ali Ash-Shabuni Dalam Kitab Shafwatut Tafasir (Kajian Balaghah)," 2022, 1–13.

¹⁹ As-Shobuni, *Tafsir Shofwatu At-Tafasir* 198 (Darul Qur'anul Karim Beirut, 1981), Jilid I. hlm 5.

²⁰ Qayyim, *Al-Sawa'iq Al-Mursalah 'ala Al-Jahmiyyah Wa Al-Mu'aththilah*, 89.

Oleh karena itu, penulis akan meneliti lebih lanjut dalam judul: “**Analisis Majaz ‘Aqli dalam Tafsir Şafwah at-Tafāsīr Karya Muhammad Ali Ash-Shabuni (Kajian terhadap Tafsir Jilid III Juz 24–30).**”

B. Rumusan Masalah

Karena cakupan pembahasan ilmu balaghah sangat luas, penulis membatasi kajian ini hanya pada ayat-ayat yang mengandung majaz ‘aqli dalam Jilid III Kitab *Şafwah at-Tafāsīr* karya Muhamad Ali Ash-Shabuni. Masalah yang difokuskan oleh penulis adalah:

1. Bagaimana bentuk-bentuk *Majaz ‘aqli* pada Jilid III Dalam Kitab *Şafwah at-Tafāsīr* karya Muhammad Ali Ash-Shabuni?
2. Bagaimana penafsiran Kitab *Şafwah at-Tafāsīr* terhadap ayat-ayat yg mengandung *majaz ‘aqli* pada Jilid III Dalam Kitab *Şafwah at-Tafāsīr* karya Muhammad Ali Ash-Shabuni?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan diadakannya penelitian ini, mengenai majaz ‘aqli dalam kitab tafsir *Şafwah Al-Tafasir* karya Muhammad Ali Ash-Shabuni ini diantaranya:

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk ayat yang mengandung *majaz ‘aqli* pada Jilid III dalam kitab *Şafwah at-Tafāsīr* Karya Ahmad Ali Ash-Shabuni.
2. Untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat yang mengandung *majaz ‘aqli* pada Jilid III dalam kitab *Şafwah at-Tafāsīr* Karya Ahmad Ali Ash-Shabuni.

D. Kegunaan Penelitian

1. Segi Teoritis

Penelitian ini berkontribusi dalam khazanah ilmu tafsir, terutama yang berkaitan dengan penggunaan *majaz* dalam Al-Qur’an, yang selama ini menjadi bagian penting dalam memahami keindahan dan kedalaman makna ayat-ayat suci. Dengan memanfaatkan Tafsir *Şafwah at-Tafāsīr* karya Muhammad Ali Ash-Shabuni sebagai sumber utama, penelitian ini

memberikan perspektif baru dan analisis yang mendalam tentang peran *majaz* dalam mendukung pemahaman teks Al-Qur'an.

2. Segi Praktis

- a) Akademik: Sebagai referensi dalam kajian tafsir Al-Qur'an dan studi bahasa Arab, khususnya dalam memahami aplikasi ilmu *balaghah* dalam ayat-ayat Al-Qur'an.
- b) Umum: Untuk meningkatkan pemahaman terhadap Al-Qur'an, khususnya dalam konteks memaknai keindahan bahasa dan relevansi nasihat Al-Qur'an dengan dinamika kehidupan masyarakat.

E. Kerangka Berpikir

Berdasarkan pernyataan penelitian yang penulis tetapkan. Penelitian ini mempunyai sebuah kerangka teori yang terfokuskan dalam pengkajian ilmu *balaghah* pada bagian ilmu bayan dalam aspek *majaz* yang bertujuan pada penelitian penulis adalah mencari ayat-ayat *majaz 'aqli*, penafsiran dan makna dalam jilid III kitab Tafsir *Shofwah Al-Tafasir* karya Muhammad Ali Ash-Shabuni.

Dengan kerangka teori *ilmu balaghah*, yaitu Ilmu yang membahas cara memahami Al-Qur'an secara mendalam, termasuk esensi komunikasi yang di kandunginya, kemuliaannya, keterkaitan makna yang terkandung, keserasian struktur kalimatnya, kebenaran pesan yang disampaikan dan keagungan serta keindahan bahasanya, yang pada akhirnya akan muncul rasa takjub, kagum, dan keterpesonaan yang menyentuh hati setiap pendengarnya.²¹

Pengertian *balaghah* di dalam kamus Al-Ma'ani yaitu:

بلاغۃ²²

²¹ Yamani, *Balaghah Al-Qur'an: Mendaki Ketinggian Bahasa Al-Qur'an Mendalami Kandungan Maknanya* (2022): 16.

²² *Kamus Al-Ma'ani*, (2026): 367.

“kepandaian berbicara atau berkomunikasi, retorika”

Etimologi (Bahasa) adalah:

الوصول والانتهاء²³

“Sampai dan berakhir tepat di puncak tujuan atau sasaran yang dituju”.

Pengertian *balaghah* menurut Ali Jarim dan Musthafa Amin yaitu:

تَأْدِيَةُ الْمَعْنَى الْجَلِيلِ وَاضِحًا بِعِبَارَةٍ صَحِيحَةٍ فَصِيحَةٍ لَهَا فِي النَّفْسِ أَثَرٌ خَلَابٌ مَعَ
مُلاَثَمَةٍ كُلِّ كَلَامٍ لِلْمَوْطِنِ الَّذِي يُقَالُ فِيهِ وَالْأَشْخَاصِ الَّذِينَ يُخَاطَبُونَ²⁴

“Menyampaikan makna yang agung dengan jelas menggunakan ungkapan yang benar dan fasih akan memberikan efek yang menarik pada jiwa, serta menyesuaikan setiap kalimat dengan situasi dan orang-orang yang diajak bicara.”

Al-Akhdori telah merumuskan prinsip-prinsip utama yang menjadi dasar dalam Ilmu Al-Balaghah ke dalam tiga cabang pokok yaitu ilmu ma’ani, ilmu bayan dan ilmu badi.²⁵ Ilmu bayan mencakup berbagai faktor yang menimbulkan keindahan dalam Bahasa arab, meliputi keserasian dan keseimbangan dalam susunannya. Sehingga menghasilkan tuturan yang indah didengar, mudah diucapkan, serta menyentuh pikiran dan hati pendengarnya.²⁶ Definisi ilmu bayan menurut Abdurrahan Al-Akhdori dalam kitab Jauhar Maknun, sebagai berikut:

فن البيان علم ما به عرف * تأدية المعنى بطرق مختلف²⁷

²³ Muhiiddin Muhammad Ahmad Qasim, *Ulumul Balaghah*, 1st ed. (Modern Book Foundation, Tripoli Lebanon, 2003).

²⁴ Al-Hasyimi, *Jawahirul Balaghah Fii Ma’ani Wa Bayan Wa Badi’*.

²⁵ Al-Akhdori, Jauhar Maknun, hlm 21.

²⁶ Rohimin, *Balaghah Al-Qur’an*, Jurnal Samsul Ma’arif (Jawa Tengah: Eurika Media Aksara, 2023): 26.

²⁷ Al-Akhdori, *Jauhar Maknun*, (2018): 27.

“Ilmu Bayan adalah ilmu yang diketahui cara menyampaikan maknanya dengan berbagai macam metode”.

Selanjutnya ilmu bayan terbagi menjadi 3 aspek, yaitu Tasbih, *Majaz* dan kinayah.²⁸ Pertama, *tasbih* merupakan cabang ilmu yang mempelajari cara atau metode penyampaian bahasa yang indah dan fasih dengan menyesuaikan ungkapan terhadap konteks, situasi serta kondisi lawan bicara. Kedua, *majaz* adalah pengalihan makna dari arti asli suatu kata kepada makna lain yang dianggap lebih tepat atau lebih sesuai konteksnya. Ketiga Kinayah merupakan ungkapan tentang sesuatu baik kongkrit atau abstrak dengan bahasa yang tidak langsung atau samar- samar

Majaz adalah Sebagian cabang ilmu dari ilmu bayan yang di pelajari dalam kajian *balaghah*.²⁹ *Majaz* terbagi menjadi dua bagian, yaitu *aqliy* dan *lugowiyy*. *Majaz ‘aqli* merupakan gaya Bahasa yang menyandarkan suatu perbuatan atau aktivitas kepada pelaku yang bukan sebenarnya, karena adanya *alaqah ghair al-musyabahah* (hubungan tanpa unsur kesamaan antara makna asli dan makna yang dialihkan) serta *qarinah* (indikasi dalam susunan kalimat) yang mencegah pemahaman makna secara hakiki terhadap lafadz tersebut.³⁰

Sedangkan *majaz lugowiyy* adalah penggunaan suatu lapadz dalam makna yang bukan aslinya, disebabkan adanya *alaqah* (hubungan makna) yang disertai *qarinah* (indikasi konteks) yang menghalangi pemaknaan secara hakiki.³¹ Apabila *alaqah* (hubungan makna) tersebut berupa unsur permupamaan (*musyabahah*), maka disebut *majaz isti’arah*. Sedangkan jika *alaqahnya* tidak mengandung unsur perumpamaan, maka disebut *majaz mursal*.

Penelitian ini berupaya untuk mengetahui bentuk-bentuk, penafsiran dan makna *majaz ‘aqli* dalam jilid III dalam kitab *Shofwah Al-Tafasir* karya

²⁸ Al-Akhdori, *Jauhar Maknun*, (2018): 27..

²⁹ Abu Hassan, “Seni Majaz Dalam Bahasa Melayu : Analisis Berdasarkan Ilmu Balaghah Arab” 6812, no. 1 (2020): 18–32.

³⁰ Novita Endah, “Uslub Al-Bayan Dalam Novel Magdalena Karya Mustafa Lutfi Al Manfaluti (Pendekatan Ilmu Balaghah),” 2024, 13–42.

³¹ Ahmad Syatibi, *Balaghah 1 (Ilmu Bayan)* (Jakarta: Tarjamh Center, 2013).

Muhammad Ali Ash-Shabuni. Tafsir *Şafwah at-Tafāsīr* ditinjau dari sumber, menggunakan sumber bil matsur dan bil ra'yi, menggunakan metode tahlili yang bercorak adab wal ijtima'i.³²

Kitab tafsir *Şafwah at-Tafāsīr* merupakan salah satu kitab tafsir yang sangat populer dengan sistematikanya yang sangat tersusun dan meringkas pendapat para mufasir seperti Al-Qurthubi, At-Thabari, Zamakhsyari, Ibnu Katsir supaya mudah untuk dipahami. Dan yang menjadi unik dan menarik pada kitab ini adalah dengan konsennya dalam pembahasan aspek *balaghah* nya.³³

F. Tinjauan Pustaka

Pertama, Skripsi yang berjudul “Anasalisa Ayat-Ayat Tasybih dalam Surah Yasin menurut penafsiran Muhammad Ali Ash-Shabuni dalam *Şafwah at-Tafāsīr* (Kajian *Balaghah*)” yang di susun oleh Alfin Abdussalam Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung Tahun 2021. Dalam penelitian skripsi tersebut membahas tentang penafsiran ayat-ayat tasbih yang terdapat pada surat yasin menurut Syeikh Muhammad Ali AShabuni dalam kitab Tafsir *Şafwah at-Tafāsīr*, dengan menggunakan metode analisis *balaghah*. Dari setiap ayat pada surat Yasin yang berjumlah 83 ayat dengan menelusuri pendapat Syeikh Muhammad Ali Ash-Shabuni dalam kitab tafsirnya Shafwah at-Tafasir, penulis menemukan dua lafaz berbentuk tasybih yang tersdapat di dalam ayat ke-39 (*tasbih mursal mujmal*) dan ayat ke-75 (*tasbih baligh*).³⁴ Penelitian tersebut memiliki sudut pandang yang sejalan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama mengkaji ilmu bayan dalam penafsiran karya Muhamad Ali Ash-Shabuni.

³² Fajar Faisal Bahri, “Studi Analisis Munasabah Juz 25 Pada Kitab Shafwatut Tafsir Karya Muhammad Ali Ash-Shobuni,” *Skripsi*, Fakultas Ushuludin UIN SGD Bandung (2021), 35–48.

³³ “Penafsiran Muhammad Ali Al Shabuni Terhadap Ayat Ayat Isti’ārah.Pdf” (Bandung, 2021).

³⁴ Alfin Abdussalam, “Analisa Ayat-Ayat Tasybih Pada Surah Yasin Menurut Muhammad Ali Ash-Shabuni Dalam Kitab Shafwatut Tafasir (Kajian Balaghah).” *Skripsi*, Fakultas UIN Sunan Gunung Djati Bandung (2021).

Namun penelitian terdahulu memiliki perbedaan dengan penelitian ini, penelitian sebelumnya berfokus pada aspek tasbih. Sedangkan penelitian ini akan menitikberatkan pada aspek *majaz*. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi kajian yang lebih baru dan memberikan kontribusi berbeda dari penelitian sebelumnya.

Kedua, Skripsi yang berjudul “Aspek *Majaz* Dalam Surat Al-Ghasyiyah Menurut Al-Zamakhshari Dalam Kitab Tafsir Al-Kasyaf” Yang disusun oleh Siti Rahayu Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2022. Dalam penelitian skripsi tersebut membahas tentang aspek *majaz* lugawi dan *majaz 'aqli* sebagaimana dijelaskan oleh Al-Zamakhshari dalam tafsir Al-Kasyaf. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *majaz* dalam surah ini mencakup 11 ayat *majaz* lugawi dan 6 ayat *majaz 'aqli*, dengan penafsiran yang sarat dengan unsur balāḡah. Selain itu, penelitian ini juga mengungkap adanya penyisipan pandangan teologis khas Mu'tazilah dalam tafsir Al-Zamakhshari pada surah ini, seperti ayat pada ke-13 yang membahas ketidakmungkinan melihat.³⁵ Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini, yakni pada tema kajian yang diangkat.

Namun penelitian terdahulu memiliki perbedaan dengan penelitian ini, penelitian tersebut terfokus hanya pada surat Al-Ghasyiyah berdasarkan Kitab Tafsir Al-Kasyaf, sedangkan penulis akan fokus membahas *majaz 'aqli* dalam jilid III dalam kitab *Ṣafwah at-Tafāsīr* karya Muhammad Ali Ash-Shabuni.

Ketiga, skripsi yang berjudul “*Majaz* lugowiyy pada penafsiran QS. Ali-Imran dalam Tafsir Al-Kasyaf karya Az-Zamakhshariy”. Yang disusun oleh Fauziyah Nurrosyidah, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung Tahun 2023. Dalam penelitian skripsi tersebut membahas tentang *majaz* yang terdapat di dalam surah QS. Ali-Imran dalam kitab tafsir

³⁵ Siti Rahayu, “Aspek Majas Dalam Surat Al-Ghasiyyah Menurut Al-Zamakhshari Dalam Tafsir Al-Kasyaf” *Skripsi*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2022): 17.

Al-Kasysyaf yang ditulis Az-Zamakhshari.³⁶ Terdapat adanya kesamaan penelitian tersebut mengenai objek kajian tentang *majaz*.

Namun, penelitian terdahulu berbeda dengan penelitian ini. Jika penelitian sebelumnya hanya berfokus pada *majaz* lughawiyy, maka penelitian ini akan membahas pula *majaz* 'aqli yang terdapat dalam jilid III kitab tafsir *Ṣafwah at-Tafāsīr* karya Muhammad Ali Ash-Shabuni.

Keempat, Skripsi yang berjudul “Kajian Ayat-Ayat Isti’arah dalam Al-Qur’an (Studi Analisis pada QS. Al-Nazi’at dalam Kitab Tafsir Al-Tahrir wa Tanwir Karya Tahir Ibn Ashur)”.³⁷ Yang disusun oleh Syihabudin Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung Tahun 2023. Dalam penelitian skripsi tersebut membahas tentang aspek isti’arah dalam Alquran dengan pendekatan *balaghah*, termasuk klasifikasi dan analisis pengaruhnya terhadap penafsiran ayat-ayat tertentu. Penelitian ini menunjukkan bahwa isti’arah digunakan untuk menyampaikan makna yang mendalam dan indah dalam Alquran.³⁸ Penulis melihat adanya kesamaan penelitian tersebut mengenai objek kajian tentang *majaz*.

Namun, penelitian tersebut berbeda dengan penelitian ini. Jika penelitian sebelumnya hanya menitikberatkan pada aspek *majaz isti’arah*, maka penelitian ini juga akan mengkaji *majaz* 'aqli yang terdapat dalam jilid III kitab tafsir *Ṣafwah at-Tafāsīr* karya Muhammad Ali Ash-Shabuni.

Kelima, “Penafsiran Muhammad Ali Al Shabuni terhadap ayat ayat Isti’ārah dalam Surat Āli Imrān: Studi analisis Surat Āli Imrān dalam Tafsir Ṣafwah al Tafāsīr”. Yang disusun oleh Muhammad Sanusi mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung Tahun 2024. Dalam penelitian skripsi tersebut membahas tentang Isti’arah dalam surat Ali Imran pada kitab Tafsir

³⁶ Fauziyah Nurrosyidah, “Majāz Lughawiyy Pada Penafsiran QS. Āli-‘Imrān Dalam Tafsir Al-Kasysyāf Karya Az-Zamakhshariy,” *Skripsi, UIN SGD Bandung* (2023).

³⁷ Syihabudin Syihabudin, “Kajian Ayat-Ayat Isti’arah Dalam Al-Qur’an: Studi Analisis Pada QS. Al-Nazi’at Dalam Kitab Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir” *Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, (2023).

³⁸ Syihabudin, “Kajian Ayat-Ayat Isti’arah Dalam Al-Qur’an: Studi Analisis Pada QS. Al-Nazi’at Dalam Kitab Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir,” (2023).

Şafwah al Tafāsīr karya Muhammad Ali Ash-Shabuni. Hasil penelitiannya menunjukkan terdapat dua puluh satu gaya bahasa isti'ārah yang termuat dalam 18 ayat yang berbeda. Dan pengaruh yang ditimbulkan dari penggunaan gaya bahasa metafora (isti'ārah) dalam surat ini adalah: Izhar al-khafiyakni, Idāh al-zāhir laisa bi jāli, mubalagah dan Ja'lu ma laisa bi mar'iiyyin mar'iiyyan.³⁹ Penelitian tersebut memiliki perspektif yang sama dengan yang penulis lakukan, yaitu penafsiran dari Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni.

Namun, penelitian tersebut berbeda dengan penelitian ini. Jika penelitian sebelumnya fokusnya terhadap salah satu aspek *majaz*, yaitu *majaz isti'arah* pada surat Ali Imran. Sedangkan penulis fokusnya membahas mengenai *majaz 'aqli yang* terdapat pada jilid III dalam kitab tafsir *Şafwah at-Tafāsīr* karya Muhammad Ali Ash-Shabuni. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan menjadi kajian yang lebih actual dan inovatif dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Berdasarkan kajian terdahulu yang membedakan penelitian ini dengan yang sudah ada adalah judul, objek penelitian, fokus penelitian, mufassir dan masalah yang penulis ambil. Maka dengan ini penulis terdorong untuk melakukan penelitian lanjutan dari skripsi sebelumnya yang membahas tentang kajian bayan pada aspek *majaz*. Namun disini penulis akan menganalisis bentuk-bentuk, penafsiran dan makna *majaz 'aqli* dalam jilid III dalam kitab *Shofwah Al-Tafasir* karya Muhammad Ali Ash-Shabuni.

³⁹ Muhamad Ihsan Sanusi, "Penafsiran Muhammad Ali Al Shabuni Terhadap Ayat Ayat Isti'ārah Dalam Surat Āli Imrān: Studi Analisis Surat Āli Imrān Dalam Tafsir Şafwah Al Tafāsīr," 2024.

G. Sistematika Penulisan

Bab 1, Pendahuluan, berisi mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat hasil penelitian, kerangka berpikir, hasil penelitian terdahulu, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II, Kajian Pustaka (Landasan Teori) berisi mengenai gambaran secara umum pengertian *balaghah* meliputi pengertian *balaghah*, bidang kajian *balaghah*, bayan, *majaz*, macam-macam *majaz*, tujuan *majaz*.

Bab III Metodologi Penelitian yang di dalam memuat tentang pendekatan metodologi penelitian, jenis dan sumber data, Teknik pengumpulan data dan teknis analisis data

Bab IV, Hasil Penelitian Dan Pembahasan, berisi tentang bentuk-bentuk *majaz 'aqli*, memaparkan penafsiran dan maknanya dalam jilid III di kitab Tafsir Sofwat At-Tafsir karya Muhammad Ali Ash-Shabuni.

Bab V, Penutup, berisi hasil dari penelitian yang sudah dilakukan berupa kesimpulan atas jawaban dari rumusan masalah. Dan saran untuk penelitian lanjutan, dari segala kekurangan yang telah dilakukan penulis

